

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang konsep diri perempuan yang telah divonis tumor jinak payudara. Seperti diketahui banyak orang, tumor payudara merupakan penyakit yang sangat menakutkan khususnya bagi para perempuan. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan organ intim perempuan dan mempengaruhi pola reproduksi bagi perempuan itu sendiri.

Definisi tumor sendiri adalah istilah umum yang digunakan untuk segala pembengkakan atau benjolan yang disebabkan oleh apa pun baik oleh pertumbuhan jaringan baru maupun adanya pengumpulan cairan seperti kista atau benjolan yang berisi darah akibat benturan. Namun, istilah tumor umumnya digunakan untuk menyatakan adanya benjolan yang disebabkan oleh pertumbuhan jaringan baru, tetapi bukan radang. Tumor berasal dari kata *tumere* dalam bahasa latin yang berarti "bengkak". Pertumbuhannya dapat digolongkan sebagai ganas (*malignan*) atau jinak (*benign*). (Wikipedia.org.id)

Penderita tumor payudara jinak di Indonesia sangat tinggi, hal ini terlihat dari data Jakarta *Breast Center*, klinik di Jakarta yang mengkhususkan untuk penanganan keluhan pada payudara, menunjukkan bahwa dari 2.495 pasien yang datang pada tahun 2001 sampai 2002, ternyata 79% menderita tumor payudara

jinak dan hanya 14% yang menderita kanker.(Sidauruk dkk.2011) Tumor yang diidentikkan dengan benjolan di payudara sering kali membuat para wanita resah dan waspada karena adanya penyakit ganas. Hal ini dikarenakan tumor memunculkan benjolan asing dalam tubuh. Menurut Angela Giselvania, spesialis onkologi di RS Gading Pluit, tumor merupakan cikal-bakal kanker, bergantung pada sifatnya. (okezone.com) Tumor memiliki dua karakteristik sifat, yaitu ganas dan jinak. Tidak semua tumor menjadi kanker. Hanya tumor ganas yang menjadi kanker.

Tumor jinak payudara memiliki beberapa jenis, namun jenis tumor yang sering dialami oleh perempuan dewasa awal adalah jenis tumor jinak payudara *Fibroadenoma mammae* atau FAM. Tumor jenis ini adalah tumor jinak padat, dan bukan kanker. *Fibroadenoma* lebih sering terjadi pada wanita yang lebih muda dan tidak meningkatkan risiko seorang perempuan terkena kanker payudara di kemudian hari. Tumor jinak payudara bila dibiarkan bertahun-tahun ada yang berubah jadi ganas, ini dikenal sebagai progressi, persentase kemungkinannya kira-kira hanya 0,5 % -1% saja. (Doktersehat.com)

Data di Indonesia mengenai tumor payudara jinak berjenis FAM masih belum lengkap, namun diperkirakan tiap tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan survei dari data rekam medik di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2007-2011 ditemukan penderita FAM sebanyak 103 orang, dimana ditemukan 5 orang penderita pada tahun 2007, 25 orang pada tahun 2008, 23 orang pada tahun 2009, 23 orang tahun 2010 dan 27 orang pada tahun 2011. (Sidauruk dkk.2011)

Kasus tumor payudara dalam hal ini juga dibagi menjadi tumor jinak dan ganas. Sedangkan payudara pada dasarnya dimiliki oleh manusia perempuan maupun laki-laki, sehingga baik perempuan maupun laki-laki bisa mengidap tumor payudara.

Setiap manusia umumnya mempunyai payudara, tetapi antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam fungsinya. Payudara yang matang adalah salah satu tanda kelamin sekunder dari seorang wanita dan merupakan salah satu organ yang indah dan menarik. Lebih dari itu untuk mempertahankan kelangsungan hidup keturunannya, maka organ ini menjadi sumber utama dari kehidupan. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. (Marimbi 2010:123)

Penyakit ini bisa menyerang perempuan maupun laki-laki, namun jenis kelamin yang sangat rentan dan memiliki potensi adalah perempuan. Hal ini dikarenakan dalam payudara perempuan memiliki jaringan yang cukup kompleks dan rentan terkena tumor payudara. Dalam penelitian Hartati (2008) mengemukakan bahwa setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri (*body image*) bagi seseorang. Bagi perempuan, payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, namun merupakan organ daya tarik (*attractiveness*) bagi kaum pria. dan memiliki jaringan sel yang sangat rumit dan kompleks. Sehingga setiap organ mempunyai arti psikologis tersendiri bagi masing-masing perempuan. Inilah yang membuat perempuan semakin rentan terhadap penyakit tumor payudara.

Informasi dan pengetahuan mengenai tumor jinak payudara sangat minim dan tidak mendapat sorotan dalam berbagai penelitian, banyak penelitian yang lebih melihat penyakit yang lebih serius dibandingkan dengan tumor yaitu kanker payudara. Selama ini banyak perempuan beranggapan bahwa tumor jinak adalah penyakit yang sangat berbahaya dan hal yang menyeramkan. Padahal, mengenai bahaya tumor jinak payudara tidak seseram yang dibayangkan oleh masyarakat luas. Tumor jinak berbeda dengan tumor ganas atau kanker. Beberapa sumber mengatakan bahwa dampak dari pembekakan yang terjadi pada tumor hanya berada di bagian tubuh yang terserang tumor saja, tidak sampai menyebar ke jaringan lain. Jika ditangani dengan baik maka tumor tersebut tidak memiliki dampak yang berbahaya.

Beberapa subjek yang menjadi partisipan penelitian, mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai tumor jinak payudara yang dialami. Subjek pertama mengatakan, ia khawatir jika tumor jinak pada payudaranya akan berkembang dan menjadi kanker. (FA.1.8) Ia pun mengatakan bahwa takut jika tidak bisa menyusui anaknya kelak dan tidak sempurna dalam mengurus keluarga. (FA.1.19) Kemudian, Subjek kedua menjelaskan bahwa ia tidak terlalu paham mengenai tumor jinak payudara, yang subjek ketahui tentang penyakit perempuan adalah *miom* dan *kista*.(ZA.2.8) Kekhawatiran yang timbul adalah tumor yang dialaminya akan menyebar ke jaringan lain dan mengganggu aktivitasnya.(ZA.2.15) Inilah salah satu bentuk kekhawatiran yang muncul dikarenakan kurangnya informasi yang memadai dan kurang tepat, mengenai tumor jinak payudara.

Perempuan yang memasuki masa dewasa memiliki tahapan perkembangan fisik dan perkembangan sosial yang berbeda-beda. Dewasa sendiri dibagi tiga tahapan yaitu dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Tahapan yang mengalami puncak perkembangan sosial adalah tahap dewasa awal. Menurut K. Warner Schaie pada masa dewasa awal mengalami perkembangan kognitif pada tahap pencapaian (*achieving stage*), tahap ini terjadi saat memasuki usia awal 20 tahun dan akhir 30 tahun. Individu dewasa awal lebih menggunakan informasi yang ia dapatkan, tidak lagi untuk dirinya sendiri, mereka menggunakan apa yang mereka ketahui untuk mengejar target, seperti karir, pendidikan dan keluarga. (Papalia, 2008:657) Perempuan yang telah memasuki masa dewasa awal mengalami masa transisi mulai dari fisik, sosial dan pendidikan. Penjelasan tersebut menunjukkan tugas seorang perempuan yang memasuki dewasa awal yang kompleks, mulai dari persiapan diri untuk menata kehidupannya meliputi pendidikan, fisik dan sosialnya.

Perempuan yang memasuki usia dewasa awal memiliki perencanaan akan kehidupannya masa depan, mulai dari penataan pendidikannya, karir dan keluarga. Subjek pertama dan kedua telah jauh dari keluarga untuk menempuh pendidikan. Mereka pun telah memiliki angan-angan mengenai masa depan, dengan membuat rencana setelah kuliah, akan bekerja dan ingin melanjutkan ke jenjang S2, jika ada biaya. Kemudian untuk masalah membina rumah tangga, mereka pun telah memikirkannya. Mereka bercerita bahwa mereka tidak yakin bisa menjadi ibu dan istri yang sempurna, dikarenakan mereka mengalami tumor jinak pada payudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek tersebut

mengalami pergolakan antara proses perkembangan yang tetap berjalan, dengan pandangannya akan masa depan, terkait konsep dirinya dengan tumor jinak payudara yang dialaminya.

Sedikit berbeda dengan kisah yang dialami subjek ketiga bahwa ia berada ditahap yang sedikit diatas, dibandingkan dari kedua subjek sebelumnya. Subjek ketiga, telah berkeluarga dan memiliki anak, walaupun ia masih dalam usia dewasa awal, orientasinya untuk masa depan lebih tertata, dan menganggap bahwa ia adalah perempuan yang sempurna, karena ia tetap bisa menjadi istri dan ibu yang dapat mengurus keluarga tanpa halangan, terkait dengan tumor payudaranya. Ia pun tetap dapat berhubungan dengan dunia luar, subjek menjadi dosen di salah satu kampus di Malang.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa konsep diri yang terbentuk dari proses perkembangan dewasa awal, dipengaruhi juga oleh faktor internal yaitu identitas dirinya dan penilaian yang mereka miliki.

Berkaitan dengan penelitian ini, yang dimaksud diri dalam hal ini mempunyai kaitan dengan konsep diri manusia. Diri adalah suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku dan kejiwaan dari seseorang. Hipotetik mempunyai arti sebagai semua hal yang bisa kita buktikan keberadaannya melalui panca indera.(Calhoun dan Acocella dalam Sobur, 2011:504) Berkaitan dengan konsep diri penderita tumor payudara, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai diri manusia. Hal ini

dikarenakan akan membantu memahami definisi secara menyeluruh terkait konsep diri manusia.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Arika Suci Hartati. Penelitian tersebut menjelaskan tentang “Konsep Diri dan Kecemasan Wanita Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah Onkologi Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan”. Korelasi penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada konsep diri perempuan yang memiliki penyakit pada payudara. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian lanjutan untuk membahas lebih spesifik pada perempuan dewasa awal penderita tumor jinak payudara.

Hasil wawancara dengan subjek diperoleh bahwa ketika perempuan yang telah divonis memiliki tumor jinak pada payudaranya, maka subjek merasa tidak bisa menjadi perempuan yang sempurna. Menurut subjek hal ini dikarenakan payudara mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perempuan. Ketika perempuan memiliki diri ideal tertentu mengenai payudaranya, namun diri riil yang dialaminya adalah payudara individu tersebut terkena tumor, menyebabkan kondisi fisik dari payudaranya tidak sama lagi, ketika subjek sehat, lalu seperti apa konsep diri subjek ketika mengalami kondisi tersebut.

Pengaruh yang sangat utama dalam persepsi diri adalah aspek sosial, dimana interaksi sosial dengan lingkungan mempengaruhi konsep diri seseorang. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Orang-orang tersebut adalah *affective others*, yaitu orang lain yang mempunyai

ikatan emosional, orang yang sangat penting bagi kita yakni orang tua, saudara-saudara, suami dan orang yang tinggal satu rumah. Sehingga kaitannya dengan tumor payudara adalah bagaimana penderita tumor payudara yang berjenis kelamin perempuan memaknai konsep diri mereka.

Proses dalam mendapatkan konsep diri seseorang yang konsisten, membutuhkan waktu yang tidak singkat. Ketika peneliti turun langsung kelapangan, banyak hal yang didapatkan dalam mendapatkan data. Salah satu hal terpenting dalam psikologi adalah melihat dengan cermat latar belakang dari semua subjek. Peneliti menemukan bahwa ketiga subjek memiliki *setting* kehidupan yang berbeda-beda. Subjek pertama, kedua dan ketiga memiliki pola keluarga, lingkungan tempat asal dan pendidikan yang diterima pun berbeda-beda.

Perjalanan mereka sampai pada titik sekarang pun memiliki pola yang bervariasi, mulai dari pemilihan persahabatan, kelompok organisasi yang diikuti, dan proses mendapatkan moral-etik atau kedekatan dengan Tuhan mereka yang berbeda pula.

Proses kehidupan semua subjek tersebut memiliki nilai tambah dalam penelitian ini. Melalui kisah perjalanan hidup mereka, maka peneliti dapat melihat bagaimana proses subjek dalam mendapatkan konsep diri. Hal tersebut tentunya memunculkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Konsep diri sendiri menurut Carl Rogers adalah keadaan individu dalam mempresentasikan pola persepsi yang terorganisasi dan konsisten. Menurut Rogers, individu dapat



memahami objek dan pengalaman eksternal, dan memberikan makna kepada keduanya.

Hal yang menarik dari fakta yang ada di lapangan adalah adanya pandangan negative masyarakat, mengenai perempuan yang menderita tumor payudara. Mereka melihat bahwa perempuan yang terganggu kesehatannya pada bagian tubuh yang vital, maka perempuan tersebut tidak sempurna sebagai perempuan. Dipandang kurang bisa menjalankan proses berumah tangga, tidak bisa mengurus anak dan tidak dapat memberikan ASI.

Pandangan dan *stereotype* atau pelabelan negative, pada penderita tumor jinak payudara ini, tidak bisa dilepaskan dari informasi yang didapat kurang tepat dan masih terdapat unsur patriarkhi. Di masyarakat pada umumnya, memberikan ciri-ciri perempuan yang sempurna melalui berbagai syarat. Salah satunya adalah kesehatan pada organ vital perempuan.

Tumor jinak yang bersarang di payudara, dianggap hal yang tidak bisa dimaklumi. Jika ditelusuri dengan benar, maka tumor jinak ini tidak mengganggu organ lain. Selama ini, perempuan dengan tumor jinak payudara, dianggap tidak akan bisa memproduksi ASI, organ tersebut cacat, dan bahkan ada yang beranggapan akan mempengaruhi alat reproduksi lain, tidak bisa memiliki anak. Anggapan-aggapan tersebut didapatkan peneliti dari pernyataan ketiga subjek penelitian.

Selain pelabelan tersebut, konsep patriarkhi masih sangat kental, karena ada anggapan bahwa perempuan yang sehat fisiknya akan menjadi perempuan yang mampu mengurus rumah tangga, dan utuh sebagai perempuan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan subjek pertama dan kedua, mereka menyatakan bahwa mereka merasa tidak utuh sebagai perempuan, tidak seperti perempuan-perempuan lain yang sehat. Secara fisik mereka merasa lemah, karena tumor jinak yang ada pada payudaranya mengganggu aktivitas. Mereka mengatakan bahwa tenaga dan metabolisme tubuh mereka tidak lagi sama seperti dulu, ketika masih sehat. Pelabelan dan pandangan umum yang negative tersebut, mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri perempuan, yang mengalami tumor jinak pada payudaranya. Hal tersebut dapat dimasukkan dalam salah satu faktor eksternal yaitu faktor sosial yang mempengaruhi dari konsep diri seseorang. Menurut Carl Rogers dalam konsep diri terdapat aspek keberadaan yang didasarkan pada kecenderungan aktualisasi, yang mengikuti penilaian manusia, kebutuhan dan penerimaan akan pertimbangan positif dan pertimbangan terhadap diri sendiri.

Mengingat banyak sekali nilai-nilai patriarkhi yang memiliki keterkaitan dengan konsep diri perempuan. Sehingga sebagian besar perempuan menganggap penyakit tumor payudara ini merupakan bagian yang mengancam perempuan sebagai individu. Salah satunya adalah pelabelan negatif (*stereotype*) pada perempuan yang menganggap perempuan sosok yang lemah. Dalam kaitannya konsep diri dan tumor payudara, maka perempuannlah yang memiliki beban paling berat dalam memaknai konsep diri mereka, karena lingkungan yang

patriarkhi ikut menilai dan mengadili perempuan penderita tumor payudara atas konsep diri ideal mereka.

Penelitian ini menjadi penting, setelah melihat paparan fakta yang terjadi dan proses dalam pembentukan konsep diri pada penderita tumor jinak payudara. Data-data yang didapatkan dari lapangan diantaranya: Kurangnya informasi yang tepat mengenai tumor jinak payudara; terjadi pergolakan, antara proses perkembangan perempuan dewasa awal dengan tumor jinak payudara yang dialaminya; Adanya pandangan negative dari masyarakat mengenai perempuan yang terkena tumor jinak payudara. Hal ini masih terkait dengan unsur patriarkhi.; Latar belakang dari tiap subjek yang berbeda-beda dan proses mendapatkan konsep dirinya pun bervariasi.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menentukan subyek penelitian yaitu perempuan yang memasuki usia dewasa awal. Subyek telah melakukan pemeriksaan beberapa kali dan sudah divonis terkena penyakit tumor jinak payudara. Hal ini berdasarkan kondisi psikologis manusia, bahwa usia dewasa awal merupakan usia yang memasuki fase sulit dalam menentukan karakteristik dan sikap hidup selanjutnya, sehingga sering dikatakan pada masa inilah masa kebangkitan bagi seorang perempuan untuk menentukan masa depan mereka menjadi manusia yang lebih matang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari fenomena tumor payudara pada perempuan dan kegelisahan perempuan dewasa awal dalam menyikapi hal tersebut, maka muncul rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “*Konsep Diri Pada Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal*” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri pada perempuan dewasa awal penderita tumor jinak payudara sesudah divonis?
2. Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konsep diri perempuan dewasa awal penderita tumor jinak payudara?
3. Bagaimana bentuk-bentuk konsep diri pada perempuan dewasa awal penderita tumor jinak payudara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri pada perempuan dewasa awal penderita tumor jinak payudara, sebelum dan sesudah divonis.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konsep diri perempuan dewasa awal penderita tumor jinak payudara.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konsep diri pada perempuan dewasa awal penderita tumor jinak payudara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai konsep diri bagi penderita tumor jinak payudara. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi ilmu psikologi kepribadian pada tahap dewasa awal mengenai konsep diri.
2. Manfaat praktis, diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi individu yang menderita tumor jinak payudara untuk melihat konsep dirinya kembali.

